

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu milik Sebastian Edwards (1986). Meneliti mengenai harga ekspor komoditas dan nilai tukar riil di negara berkembang terhadap komoditas kopi di Columbia. Dengan meninjau perilaku nilai tukar riil dan harga kopi di Columbia, serta memperkirakan model yang secara eksplisit memperhitungkan dampak moneter dan inflasi harga kopi. Model yang digunakan ini mencakup sebuah persamaan untuk tingkat penyesuaian nilai tukar nominal. Hasil yang dilaporkan menunjukkan bahwa perubahan harga kopi dunia telah dikaitkan secara positif dengan uang dan inflasi. Kemudian harga kopi dunia berhubungan negatif dengan tingkat devaluasi nilai tukar di Columbia.

Dari W.M Ndanyitwayeko, M.O. Odhiambo, M. Korir, P.M. Nyangweso, and W. Chepng'eno (2014), yang meneliti mengenai keunggulan komparatif dari timur dan Afrika Tengah di sektor ekspor kopi. Penelitian ini menyoroti pada keunggulan komparatif EAC dalam produksi uang tunai di pasar kopi internasional, dengan terfokus pada kasus Burundi yang ekspor kopinya merupakan tulang punggung dari total ekspornya yaitu sebesar 75%. Penelitian ini didasarkan pada proposisi dari

teori perdagangan bahwa kemitraan dalam perdagangan internasional ditentukan oleh keunggulan komparatif yang berlaku.

Penelitian ini juga mengambil dari penelitian sebelumnya milik Dewi Anggaini, yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia terhadap Amerika Serikat. Dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendapatan perkapita Amerika Serikat berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Elias Jahodsén Saragih (2002), hasil estimasi dengan analisis regresi linier klasik metode kuadrat terkecil (OLS) menunjukkan bahwa variable pendapatan perkapita negara pengimpor tidak berpengaruh secara konsisten terhadap permintaan ekspor teh hitam PT Pagilaran. Harga kopi dunia berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

Kemudian penelitian dari Djuraidin Ismail, Raja Masbar, Mohd. Nur Syechalad, Muhammad Nasir (2017), yang membahas mengenai identifikasi daya saing ekspor kopi Aceh di pasar internasional. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Aceh di pasar Internasional, menggunakan model-model penyesuaian parsial (PAM) dengan log dari satu tahun ekspor, baik dalam jangka waktu pendek dan panjang, semua variabel termasuk dalam model memperkirakan fungsi permintaan ekspor secara signifikan mempengaruhi permintaan untuk ekspor.

Penelitian dari Dari Hyunsoo Kang dan P. Lynn Kennedy. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan soliditas gagasan kopi paradox dengan menggunakan data tahunan mulai tahun 1977 sampai 2007. Peneliti juga memperkirakan elastisitas transmisi dan asimetri harga sebagai cara memverifikasi kopi paradox. Ordinary Least Square (OLS), Variabel Instrumental (IV), dan persamaan simultan dengan Regresi Seemingly Tidak Terkait (SUR) metode analisis ekonometrik digunakan. Hasil empiris menunjukkan bahwa pasar kopi dunia ditandai dengan "kopi paradoks, karena perubahan yang berbeda antara harga eceran dan ekspor kopi, dan itu adalah keberadaan kekuatan pasar dalam mengimpor negara-negara yang merupakan penyumbang utama terhadap kondisi harga asimetri.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Perdagangan Internasional**

Proses perdagangan internasional terjadi karena pada dasarnya tidak ada suatu negara di duni yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Perdagangan internasional merupakan kegiatan memperdagangkan barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain. Perdagangan ini dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Selain melakukan perdagangan barang-barang dan jasa, antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain (terutama kalangan pengusaha) juga sering melakukan pertukaran sarana atau faktor produksi. Beberapa

contoh tentang pertukaran sarana dan faktor produksi ini adalah seperti pertukaran tenaga kerja, mesin dan peralatan, teknologi padat modal, dan sebagainya (Delianorv, 1995).

Menurut Boediono (dikutip dari Deasy Rakhmasari, 2008), perdagangan atau pertukaran timbul karena salah satu dari kedua belah pihak melihat adanya manfaat dari perdagangan atau *gains from trade*. Alasan utama terjadinya perdagangan internasional adalah sebagai berikut :

- a. Negara-negara berdagang karena mereka berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik.
- b. Negara-negara yang melakukan perdagangan dengan tujuan mencapai skala ekonomi dalam proses produksi. Maksudnya, jika setiap negara hanya memproduksi jumlah tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien jika dibandingkan negara tersebut memproduksi segala jenis barang.

## 2. Teori Perdagangan Internasional

### a. Teori Keunggulan Mutlak

Teori Absolute Advantage atau keunggulan absolut

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Seperti sebuah negara memiliki keunggulan absolut terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun memiliki kerugian absolut terhadap

negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya. Maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan masing – masing dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolute (Salvatore, 1997).

**Tabel 2.1 Keunggulan Absolut**

Komoditas	Amerika Serikat	Inggris
Gandum	6	1
Kain	4	5

*Sumber: Salvatore, 2007;35*

Tabel ini menunjukkan bahwa 1 jam dari waktu kerja menghasilkan 6 gandum di Amerika Serikat, tetapi hanya 1 di Inggris. Disisi lain, 1 jam dari waktu kerja menghasilkan 5 meter kain di Inggris tetapi hanya 4 meter kain di Amerika Serikat. Dengan demikian Amerika memiliki keunggulan Absolut atas Inggris dalam produksi gandum, sedangkan Inggris memiliki keunggulan Absolut atas Amerika dalam produksi kain. Dengan perdagangan Amerika Serikat akan mengkhususkan diri dalam produksi gandum dan sebagian diperdagangkan untuk mendapatkan kain dari Inggris, dan kondisi sebaliknya juga berlaku untuk Inggris.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Teori Comparative Advantage atau teori keunggulan komparatif pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Inggris yaitu David Ricardo pada tahun 1817. Teori ini merupakan teori dalam perdagangan internasional yang paling penting, dan belum mendapat banyak tantangan dalam pengimplementasiannya.

Menurut teori keunggulan komparatif, meskipun suatu negara kurang efisien dibanding negara lain dalam hal memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Salvatore, 1997). Negara pertama dapat melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki lebih kecil dalam kerugian absolut, dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar. Ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif.

Teori ini mengatakan bahwa nilai atau harga dari suatu komoditi adalah sama dengan jumlah waktu yang dipergunakan oleh tenaga kerja dalam memproduksi komoditi tersebut (Ekananda, 2006). Hukum keunggulan komparatif adalah valid dan dapat dijelaskan dalam pengertian adanya biaya oportunitas (Opportunity cost). Maka teori ini sering disampaikan sebagai cost comparative advantage. Teori ini menyatakan bahwa biaya dari

suatu komoditi adalah jumlah komoditi kedua yang harus dikorbankan agar memperoleh hasil komoditi yang lebih tinggi.

**Tabel 2.2 Keunggulan Komperatif**

Komoditas	Amerika Serikat	Inggris
Gandum	6	1
Kain	4	2

*Sumber: Salvator, 2007;35*

Namun karena tenaga kerja Inggris adalah setengah produksi dalam kain, tetapi enam kali kurang produksi dalam gandum di bandingkan Amerika Serikat, maka Inggris memiliki keunggulan komparatif dalam kain, sedangkan Amerika Serikat memiliki keunggulan Absolut di kedua barang, gandum dan kain dibandingkan dengan Inggris, tetapi keunggulan Absolut lebih besar dalam gandum (6:1) dibandingkan dengan kain (4:2), Amerika Serikat memiliki keunggulan komperatif dalam gandum. Untuk meringkas keunggulan Amerika Serikat lebih besar dalam gandum, sedangkan kelemahan Absolut Inggris lebih kecil di kain sehingga keunggulan komperatifnya terletak di kain. Menurut hukum keunggulan komperatif, kedua Negara dapat memperoleh manfaat perdagangan jika Amerika Serikat mengkhususkan diri di dalam Produksi gandum dan mengekspor sebagian dalam perdagangan untuk mendapat kain dari Inggris (pada saat yang

sama, inggris mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor kain).

Perhatikan bahwa di dalam hubungan perdagangan internasional dua negara, dua komoditas setelah di tentukan bahwa satu negara memiliki keunggulan komperatif dalam satu komoditas, negara lain tentu harus memiliki keunggulan komperatif dalam komoditas lainnya. (Salvator, 2007; 28).

c. Teori *Heckscher-Ohlin*

Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena opportunity cost yang berbeda diantara kedua negara yang diakibatkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki kedua negara tersebut.

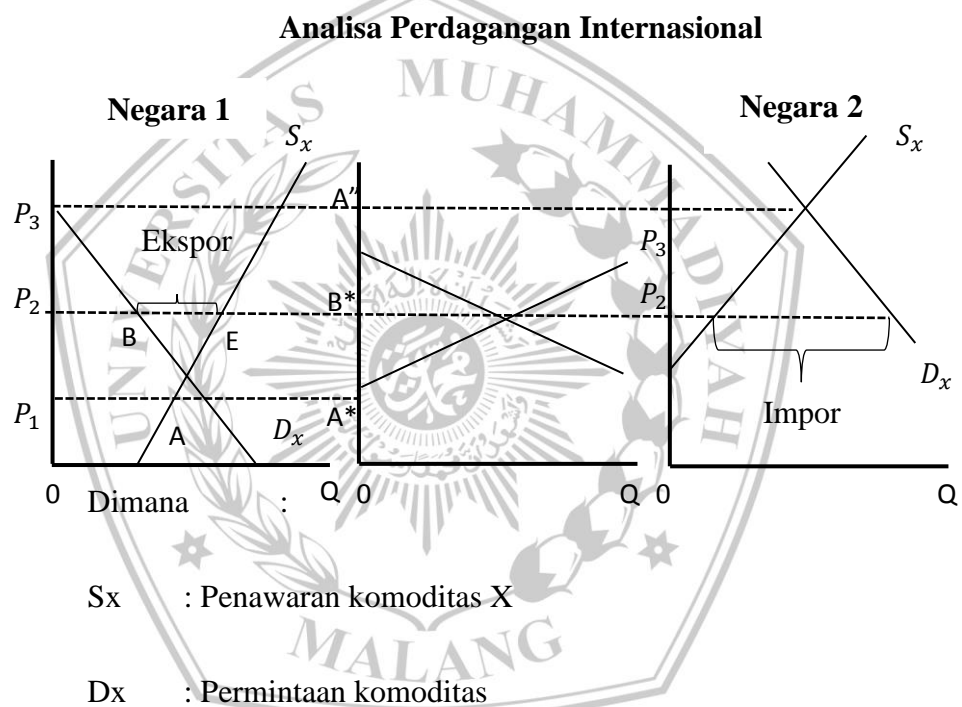
Teori Heckscher-Ohlin sering disebut dengan teori proporsi dan intensitas faktor produksi . teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (endowment factors) oleh masing-masing negara, selanjutnya faktor produksi menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Negara-negara yang memiliki faktor produksi yang relative banyak atau murah dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, suatu negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut



memiliki faktor produksi yang relative langka atau mahal dalam memproduksi.

Kegiatan perdagangan internasional terjadi karena adanya kegiatan ekspor dan impor atau pertukaran komoditi antara dua negara. Dimana kegiatan ini terjadi karena terdapat perbedaan tingkat harga yang terjadi pada dua negara tersebut.

**Gambar 2.1**



Dapat dilihat pada kurva di atas, bahwa harga keseimbangan yang terjadi di negara 1 lebih rendah daripada Negara 2. Perbedaan inilah yang dapat memicu perdagangan internasional, yaitu karena adanya perbedaan harga antar negara. Barang atau jasa akan mengalir (terjadi ekspor) dari negara 1 menuju negara 2. Karena pada kondisi demikian, negara 1 mempunyai kesempatan untuk menjual kelebihan produksi suatu

komoditasnya ke negara lain. Dikarenakan harga pada negara 1 lebih rendah daripada negara 2, negara 2 pun ingin membeli komoditas dari negara 1 karena lebih terjangkau. Setelah kedua negara sepakat untuk melakukan kegiatan jual beli komoditas tersebut, maka terjadilah proses ekspor dari negara 1 menuju negara 2. Dan terjadi proses impor pun diterima negara 2 dari negara 1. Demikian terjadinya kegiatan tukar menukar barang atau jasa dari kedua negara tersebut merupakan proses kegiatan perdagangan internasional (Nopirin, Ph.D., 2014).

Teori keunggulan kompetitif merupakan teori yang menjelaskan, bahwa untuk meraih sukses secara internasional, maka suatu negara harus dapat memperkuat industri dalam negerinya. Menurut Michael E. Porter, ada empat atribut utama yang dapat menentukan mengapa industri dalam suatu negara dapat mencapai suksesnya secara internasional, empat atribut tersebut meliputi :

- a. Kondisi faktor produksi barang,
- b. Kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri,
- c. Persaingan yang strategis dan struktur perusahaan di dalam negeri
- d. Eksistensi industri pendukung dalam negeri.

Pada umumnya, negara yang sukses dalam skala internasional Negara yang sukses dalam skala internasional didukung dengan kondisi faktor yang baik, permintaan dan mutu dalam negara yang besar, serta industri yang maju dan persaingan domestik yang kuat.

### ➤ Keuntungan Perdagangan Internasional

Kegiatan perdagangan internasional dapat menghasilkan keuntungan bagi suatu negara yang melakukannya. Menurut (Deliarnov,1995), keuntungan yang dapat diperoleh dari adanya perdagangan internasional yaitu :

- a. Barang dan jasa yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri, tetap dapat diperoleh dengan cara melakukan impor dari negara lain yang memproduksi barang atau jasa tersebut.
  - b. Negara yang melakukan perdagangan internasional akan lebih banyak memproduksi barang melebihi banyaknya yang dibutuhkan di dalam negerinya. Sehingga dari kegiatan tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian suatu negara.
  - c. Melakukan perdagangan dengan luar negeri memungkinkan terjadinya spesialisasi, sehingga barang atau jasa bisa lebih murah dan dinilai cocok dengan negara tersebut. Hal itu ditinjau dari segi bahan atau proses produksinya.
4. Teori Hukum Permintaan

Permintaan dalam ekonomi didefinisikan sebagai fungsi yang menunjukkan tingkah pembelian yang direncanakan. Menurut pengertian secara umum, permintaan dapat diartikan jumlah barang yang dibutuhkan. Semakin banyak penduduk di suatu negara, maka semakin besar pula permintaan masyarakat atas suatu jenis barang. Permintaan terbagi menjadi dua, yaitu permintaan yang didukung oleh kekuatan daya beli

disebut permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasari oleh kebutuhan saja disebut permintaan potensial.

Teori permintaan yang paling sederhana dalam hukum permintaan yaitu menyatakan bahwa pada keadaan *Ceteris Paribus*, yaitu jika harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun, begitu pula sebaliknya (Nicholson, 1999).

Terdapat dua pendekatan yang dilakukan untuk menerangkan mengapa konsumen berperilaku seperti yang dinyatakan dalam hukum permintaan, yaitu :

a. Pendekatan *Marginal Utility*

Pendekatan ini mempunyai asumsi-asumsi sebagai berikut :

- Konsumen selalu berusaha untuk mencapai kepuasan total yang maksimum
- Kepuasan setiap konsumen dapat diukur dengan uang ataupun satuan lain dengan kepuasan yang bersifat kardinal.
- Berlakunya hukum *Gossen (law of diminishing marginal utility)*, yaitu semakin banyak suatu barang dikonsumsi, maka tambahan kepuasan yang diperoleh setiap satuan tambahan yang dikonsumsi akan semakin menurun.

b. Pendekatan *Indifference Curve*

Pendekatan ini menekankan bahwa tingkat kepuasan konsumen dikatakan lebih tinggi atau rendah tanpa menyatakan berapa tinggi

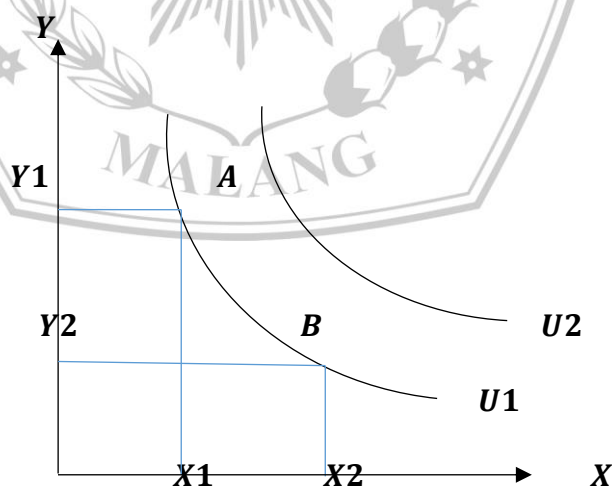
dan rendahnya, atau bisa disebut kepuasan yang bersifat ordinal).

Pendekatan ini menganggap bahwa :

- Konsumen mendapatkan kepuasan dari suatu barang yang dikonsumsi.
- Konsumen memiliki pola preferensi akan barang-barang yang dinyatakan dalam indifference map.
- Keinginan mengkonsumsi jumlah barang yang lebih banyak untuk mencapai kepuasan yang lebih tinggi yang dapat digambarkan melalui kurva indifference. Kurva indifference merupakan sebuah kurva yang menghubungkan titik-titik yang memberikan tingkat kepuasan yang sama (Nicholson, 1999).

Kurva indifference dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.2**  
**Kurva Indifference**



Keterangan :

X : Konsumsi barang X

Y : Konsumsi barang Y

A,B : Konsumsi barang X dan Y

Kurva pada gambar 2.1, menunjukkan bahwa pada kurva indifferens menggambarkan tingkat kepuasan konsumen. Dimana kepuasan  $U_2$  lebih besar daripada kepuasan yang diperoleh oleh  $U_1$  ( $U_2 > U_1$ ). Titik A dan B menunjukkan kombinasi antara komoditas X dan Y. Apabila konsumen mengkonsumsi komoditas X sebesar  $X_1$  dan komoditas Y sebesar  $Y_1$ , maka tingkat kepuasan akan diperoleh sebesar  $U_1$ . Semakin jauh kurva indifferens dari titik 0, maka kepuasan yang diperoleh oleh konsumen semakin besar.

#### 5. Hukum Satu Harga (The Law One Price)

Teori hukum satu harga merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara nilai tukar dengan harga suatu barang atau komoditas. Menurut hukum ini, komoditas yang sama akan memiliki harga yang sama meski di jual di negara atau wilayah yang berbeda. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika ada selisih harga pada suatu komoditas yang sama, maka akan terciptanya peluang untuk melakukan arbitrase.

Arbitrase dilakukan dengan membeli suatu komoditas ditempat yang lebih murah, kemudian di jual di tempat lain dengan harga yang lebih mahal. Dengan adanya aktivitas arbitrase ini menyebabkan harga komoditas semula menjadi naik, dan harga komoditas ditempat yang lebih mahal itu pun menjadi turun. Yang pada akhirnya harga komoditas itu menjadi sama pada kedua tempat tersebut.

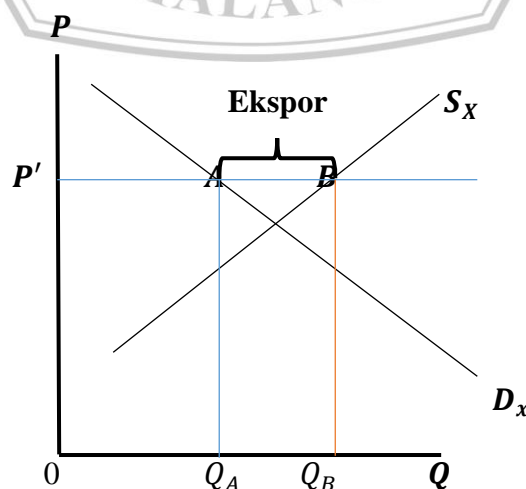
## 6. Konsep Ekspor

Di dalam perekonomian terbuka terdapat dua variabel yang perlu ditambahkan, yaitu ekspor (X) dan impor (M) barang dan jasa. Ekspor merupakan kegiatan perdagangan dengan cara menjual suatu barang atau komoditas dari dalam negeri ke luar negeri. Kegiatan ekspor adalah salah satu komponen pengeluaran agregat, yang mana dapat mempengaruhi pendapatan nasional yang hendak dicapai. Apabila nilai ekspor bertambah, maka pengeluaran agregat suatu negara akan bertambah tinggi, yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan nasional.

Ekspor yang akan dilakukan oleh suatu negara tergantung pada banyak faktor. Suatu negara dapat mengekspor barang atau komoditas yang dihasilkannya ke negara lain apabila barang atau komoditas tersebut diperlukan di negara lain yang tidak dapat menghasilkan sendiri barang atau komoditas tersebut.

**Gambar 2.3**

**Kurva Teori Ekspor**



Dimana :

$$Q_d = f(P^k, P^s, P, Q_{AB})$$

$$Q_s = f(P, P^k, P^s, K, L)$$

Sehingga menjadi :

$$X^s = Q^s - Q^d$$

Apabila :

$Q_s > Q_d$  , maka yang akan terjadi Ekspor

$Q_s < Q_d$  , maka yang akan terjadi Impor

Keterangan :

$Q_s$  : Kuantitas Supply

$Q_d$  : Kuantitas Demand

$P^k$  : Harga komplementer

$P^s$  : Harga substitusi

$P$  : Harga Domestik

$Q_{AB}$  : Produksi kopi dalam negeri

$K$  : Kapital

$L$  : Labour

Berdasarkan proses diatas, maka dapat ditulis persamaan sebagai berikut :

$$Q_{\text{ekspor}} = f(e, P^*, P, GDP)$$

Keterangan :

$e$  : Kurs tukar

$P^*$  : Harga kopi internasional



P : Harga kopi domestik

Seperti persamaan diatas, bahwa ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, inflasi, pendapatan per kapita negara tujuan, dan juga kurs tukar antar negara. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar dalam hal ini nilai tukar bersifat positif, yang artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif semakin murah, sehingga merangsang adanya kegiatan ekspor(Krugman,2005).

Tetapi perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil tidak selalu positif. Hal inikarena nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai tukar riil dapat berpengaruh negatif pada volume ekspor dalam jangka pendek. Depresiasi nilai tukar riil tidak dapat langsung direspon oleh perubahan volume ekspor, sehingga membutuhkan waktu untuk penyesuaian dalam mengubah permintaan pada ekspor. Selain itu, daya saing antar negara juga mempengaruhinya.

Menurut (Mankiw, 2006), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekspor dan impor pada suatu negara yaitu :

- Selera konsumen akan barang atau komoditas di dalam maupun luar negeri,
- Harga barang-barang atau komoditas di dalam dan di luar negeri,
- Kurs tukar yang digunakan sebagai nilai tukar terhadap mata uang asing,
- Ongkos angkutan barang antar negara,

- Kebijakan pemerintah terkait perdagangan internasional,
- Pendapatan konsumen di dalam dan di luar negeri.

#### 7. GDP (Gross Domestic Product)

*Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto ialah nilai barang dan jasa suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing dalam kurun waktu satu tahun (Sukirno 2007). Produk Domestik Bruto atau GDP menunjukkan adanya tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara apabila dalam suatu negara tersebut pendapatannya mengalami peningkatan yang berpengaruh terhadap meningkatnya Produk Domestik Bruto tersebut.

Produk Domestik Bruto atau merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai tolak ukur tunggal untuk mengukur kesejahteraan masyarakat, serta dapat mengukur dua hal secara bersamaan yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa.

GDP sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian, sebab GDP menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas suatu output barang dan jasa.

#### 8. Kurs

Segala bentuk kegiatan perekonomian global yang mengakibatkan beberapa negara dihadapkan pada terhubungnya keuangan dunia melalui arus perdagangan suatu barang atau jasa. Pada umumnya untuk melakukan

sebuah transaksi, setiap negara harus mempunyai mata uang negaranya masing-masing yang secara terbatas hanya dapat digunakan dalam wilayah negaranya saja.

Arus barang, jasa dan juga modal antar negara di dunia menyebabkan pengaruh dan perubahan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Sedangkan mata uang yang dipergunakan dalam perdagangan internasional lebih dari satu jenis mata uang, sehingga hal tersebut melatarbelakangi adanya perbedaan mata uang. Karena adanya perbedaan mata uang antar negara tersebut, membuat negara-negara harus menetapkan nilai tukar untuk memperlancar proses kegiatan transaksi pada perdagangan internasional (I Made, 2016).

Mankiw mengatakan bahwa nilai tukar atau kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs tukar bisa menguat dan juga melemah, kurs tukar dikatakan melemah atau depresiasi diakibatkan karena penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, sedangkan dikatakan menguat atau apresiasi ketika adanya kenaikan nilai mata uang dalam negeri.

Kurs valuta asing atau nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Apabila kondisi perekonomian suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substitusional.

Sehingga nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara agar nilainya sama dengan mata uang negara lain.

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lainnya (Sukirno: 397). Menurut Sadono Sukirno, melemahnya nilai tukar mata uang dalam negeri akan berakibat pada naiknya kemampuan daya beli negara asing terhadap produk-produk dalam negeri. Hal ini dikarenakan melemahnya nilai tukar dalam negeri akan membuat barang-barang dalam negeri terlihat lebih murah di mata orang luar negeri. Sedangkan menguatnya nilai tukar dalam negeri akan berakibat pada menurunnya kemampuan daya beli negara asing terhadap produk-produk dalam negeri. Hal ini dikarenakan menguatnya nilai tukar dalam negeri akan membuat barang-barang dalam negeri terlihat lebih mahal di mata penduduk luar negeri.

### **C. Hubungan Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen**

Dalam sebuah variabel, diharapkan adanya hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen yang menjelaskan adanya keterkaitan.

#### **1. Hubungan antara GDP dengan Nilai Ekspor**

GDP (*Gross Domestic Product*), merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional dan nilai total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan. Tinggi atau rendahnya

GDP dapat mengidentifikasi bahwa sedang berlangsung output barang dan jasa dalam jumlah yang besar ataupun sedikit. GDP yang tinggi juga mengidentifikasi, bahwa pendapatan suatu negara yang meningkat diikuti dengan permintaan domestik dalam negeri yang juga sedang meningkat.

GDP menunjukkan ukuran ekonomi dari suatu negara, sehingga apabila GDP meningkat maka suatu negara akan melakukan ekspor dan impor dalam jumlah yang relatif besar juga. GDP yang tinggi, menunjukkan peningkatan pendapatan warga negaranya. Semakin tinggi GDP, maka semakin tinggi pula konsumsi terhadap suatu barang atau komoditas dan juga jasa. Apabila GDP negara pengimpor tinggi, maka akan terjadi permintaan barang atau komoditas untuk memenuhi kebutuhan. Kondisi tersebut akan mendorong perdagangan internasional kepada mitra dagangnya tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka GDP negara pengimpor berpengaruh positif terhadap nilai eksporkopi Indonesia.

## 2. Hubungan antara Kurs dengan Nilai Ekspor

Nilai tukar atau kurs diartikan sebagai mata uang domestik (Salvatore, 1997). Perubahan yang terjadi pada nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendapatan nasional negara tujuan ekspor, dan juga kurs. Penentuan kurs sangat penting bagi suatu negara yang terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional, karena

kurs sangat berpengaruh besar terhadap pembiayaan dalam proses ekspor dan impor.

Menurut Sadono Sukirno, kuat atau lemahnya nilai tukar mata uang suatu negara akan berpengaruh terhadap nilai ekspor tersebut. Dimana jika mata uang suatu negara mengalami apresiasi atau kuat, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung menurun. Hal itu dikarenakan harga akan komoditas tersebut terlihat lebih mahal di mata penduduk luar negeri yang sedang mengalami pelemahan pada nilai tukar mata uangnya. Sebaliknya, jika nilai tukar mata uang suatu negara mengalami depresiasi atau melemah, maka nilai ekspor akan cenderung meningkat. Hal itu dikarenakan harga pada komoditas tersebut terlihat lebih murah di mata penduduk luar negeri yang mengalami penguatan pada nilai tukar negaranya.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat melalui pendapatan nasionalnya. Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka dapat dilihat menggunakan angka GDP sebagai patokannya. Hal itu dikarenakan GDP merupakan total pengeluaran atas barang dan jasa (Todaro & Smith, 2006).

Kenaikan GDP suatu negara dapat meningkatkan daya beli terhadap produk impor. Sehingga kenaikan GDP negara pengimpor menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan tidak semua kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

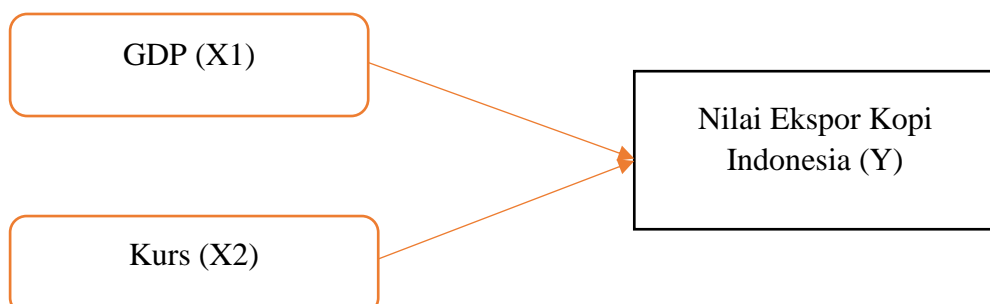
Pembelanjaan yang semakin besar ini membuat terjadinya peningkatan dalam bidang industri yang menyebabkan negara tersebut mengimpor barang dari negara lain dalam hal ini negara Indonesia. Jika nilai GDP negara pengimpor meningkat, maka ekspor Indonesia ke negara tersebut juga akan mengalami peningkatan.

Selain GDP negara tujuan ekspor, kurs juga mempunyai peranan penting terhadap ekspor. Menurut Boediono(2001), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Jika kurs terdepresiasi pasar dalam negeri terlihat menarik dipasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor akan meningkat.

Sehingga dapat digambarkan bahwa variabel independen GDP (X1) negara Malaysia dan Singapura dan kurs (X2) pada mata uang Malaysia (Ringgit terhadap US\$) dan mata uang Singapura (Dollar Singapura terhadap US\$) apakah berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia.

**Gambar 2.4**

**Kerangka Pemikiran**



## E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang dapat diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada suatu penelitian. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diuji yaitu diduga variabel GDP negara pengimpor yaitu GDP Malaysia dan GDP Singapura, serta variabel Kurs berpengaruh terhadap nilai ekspor kopi Indonesia.

